JIGE 4 (3) (2023) 1555-1563

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige

BALAI ADAT SEBAGAI IDENTITAS PERSUKUAN MELAYU BAWI DI KENEGERIAN KUOK

Resdati

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Indonesia

History Article

Article history:

Received Mei 3, 2023
Approved Juni 20, 2023

Keywords:

Hall of Traditional, Identity, Bawi Malay Tribe

ABSTRACT

This research was conducted in Empat Balai Village, Kuok District with the aim of knowing the history, culture and identity of the Bawi Malay Tribe in Kenegerian Kuok. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, documentation and direct interviews with several research subjects who knew about the history and culture of the Bawi Malay ethnic group in Kenegerian Kuok. The traditional hall of the Bawi Malay Tribe is located in Kebuh Tengah Hamlet, Empat Balai Village. The traditional hall has a symbol in the form of a lion statue which symbolizes the tribe. The head of the Malay Bawi tribe is called Datuok Singo, according to his title lion which symbolizes strength and intelligence. The Bawi Malay Tribal customary hall functions as a place for deliberation and consensus to find solutions to any existing problems. The adat hall also functions as a gathering place for relatives and nephews from the Bawi Malay ethnic group, both those outside the city and abroad, such as the halal bihalal event. The purpose of holding the event is to strengthen the bonds of brotherhood among the Bawi Malay people. Therefore, the entire Bawi Malay ethnic community must contribute and participate so that the adat hall can function properly and remain sustainable as a form of cultural identity.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok dengan tujuan untuk mengetahui sejarah, budaya dan identitas Persukuan Melayu Bawi di Kenegerian Kuok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara langsung ke beberapa subjek penelitian yang mengetahui tentang sejarah dan budaya Persukuan Melayu Bawi di Kenegerian Kuok. Balai adat Persukuan Melayu Bawi

terletak di Dusun Kebuh Tengah, Desa Empat Balai. Balai adat memiliki simbol berupa patung singa yang melambangkan persukuan tersebut. Kepala suku Melayu Bawi digelar sebagai Datuok Singo, sesuai dengan gelarnya singa yang melambangkan kekuatan dan kecerdasan. Balai adat Persukuan Melayu Bawi berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan bermufakat untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Balai adat juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya sanak saudara dan anak kemanakan dari Persukuan Melayu Bawi, baik yang berada di luar kota maupun di luar negeri, seperti acara halal bihalal. Tujuan diadakan acara untuk memperkuat ikatan persaudaraan masyarakat Persukuan Melayu Bawi. Oleh karena itu seluruh masyarakat Persukuan Melayu Bawi harus turut andil dan turut berpartisipasi agar balai adat bisa bermanfaat dengan baik dan tetap lestari sebagai bentuk identitas budaya.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: resdati@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman yang sangat tinggi. Mulai dari bahasa, etnis, agama hingga adat istiadat dan budayanya. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan suatu aset yang tak akan ternilai harganya (Mirnalisa, 2019). Namun, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengenal seutuhnya tentang negerinya sendiri. Masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengenal etnis-etnis yang ada di Indonesia, apa saja rumah adatnya, makanan khas daerahnya, dan kebudayaanya.

Setiap etnis (suku) yang ada di Indonesia pasti memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing seperti suku Jawa, suku Batak, suku Melayu, suku Bugis, suku Dayak dan suku Minang. Menurut (Koentjaraningrat, 2007) etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas yang dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Riau merupakan salah satu daerah dengan etnis (suku) Melayunya yang sangat kental. Berdasarkan sejarah Ras Melayu pertama kali datang ke daerah Riau sekitar tahun 2.500 SM. Mereka datang dari daratan Asia bagian tengah dan menyeberang dari Semenanjung Malaysia. Hampir semua penduduk Riau adalah beretnis Melayu. Salah satu ciri khas dari budaya Melayu Riau adalah memiliki balai adat. Balai adat menjadi salah satu identitas dan ikon dari budaya Melayu Riau. Bagi masyarakat Melayu, balai adat merupakan hal yang penting sebagai tempat menyelenggarakan upacara-upacara adat. Selain itu, balai adat juga digunakan oleh para tokoh adat dan masyarakat untuk sebagai tempat bermusyawarah (Zaini, 2017).

Persukuan Melayu di Riau terbagi-bagi menjadi beberapa suku lainnya, seperti Suku Melayu Bawi, Suku Melayu Kubuong, Suku Melayu Pasai, dan masih banyak lagi. Hampir setiap Suku Melayu yang ada di Riau memiliki balai adat, salah satunya adalah Suku Melayu Bawi. Persukuan Melayu Bawi berlokasi di Kenegerian Kuok Kabupaten Kampar. Bagi masyarakat persukuan Melayu Bawi, balai adat merupakan sesuatu yang sangat penting. Balai adatlah sebagai tempat pemersatu bagi anak kemanakan masyarakat Persukuan Melayu Bawi, yang biasanya digunakan untuk acara halal bihalal. Balai adat merupakan identitas bagi persukuan Melayu Bawi yang harus tetap dilestarikan.

Tujuan utama dibuatnya balai adat adalah untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan sebagai bentuk simbol dan identitas dari Persukuan Melayu Bawi. Pada zaman milenial seperti

ini sudah banyak adat istiadat dan kebudayaan yang sudah tergerus bahkan sudah hampir punah karena pemikiran generasi zaman sekarang yang selalu menganggap adat istiadat dan kebudayaan sebagai hal yang kuno, primitif dan sebagai penghalang untuk maju. Padahal tidak seperti itu, adat istiadat di dalamnya pasti mengandung norma dan nilai-nilai leluhur yang sangat berguna untuk kehidupan. Tanpa adanya aturan dan norma-norma mungkin semua manusia akan kacau karena tidak yang sebagai pengendali dan pengontrolnya.

Generasi zaman sekarang sudah banyak dipengaruhi oleh budaya asing karena dampak dari globalisasi. Sebenarnya tidak salah, namun kita harus bisa memilah-milah mana yang baik dan yang buruk. Jadikan budaya luar sebagai bentuk untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Jangan pula jadikan budaya luar sebagai *role model* sehingga budaya sendiri akhirnya yang tergerus dan tergusur. Oleh karena itu sebagai generasi bangsa yang cerdas, maka kita harus bisa lebih mencintai dan menjunjung tinggi budaya sendiri, kalau bukan kita siapa lagi. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mengenai "BALAI ADAT SEBAGAI IDENTITAS PERSUKUAN MELAYU BAWI DI KENEGERIAN KUOK".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penulis berusaha untuk menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai balai adat yang merupakan sebagai identitas Persukuan Melayu Bawi di Kenegerian Kuok. Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan teknik berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung kepada subjek penelitian yakni narasumber yang mengetahui tentang sejarah dan budaya Persukuan Melayu Bawi di Kenegerian Kuok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Suku Melayu Riau

Ras Melayu datang pertama kali ke daerah Riau sekitar tahun 2.500 SM. Mereka datang dari daratan Asia bagian tengah dan menyeberang dari Semenanjung Malaysia. Kedatangan kedua terjadi pada tahun 1.500 SM dan gelombang kedatangan ketiga sekitar tahun 300 SM. Suku Melayu Riau adalah salah satu keturunan para migran dari daratan Asia tersebut. Dalam sejarah kebudayaannya, mereka juga telah mengalami beberapa pengaruh peradaban, seperti Hindu, Islam, dan juga peradaban Cina dan Barat (Belanda, Inggris dan Portugis). Pada abad-abad yang dulu mereka sempat mempunyai beberapa kerajaan, seperti Kesultanan Bintan atau Tumasik, Kandis atau Kuantan, Gasib atau Siak, Kriteng atau Inderagin, Lingga, Malaka, Rokan, Siak Sri Inderapura, Kampar, Pelalawan dan Singingi.

Bahasa Melayu tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia sekarang, malah dianggap sebagai salah satu sumber dasar bahasa Indonesia. Kesenian orang Melayu Riau kebanyakan bernafaskan budaya Islam. Kesenian orang Melayu Riau kebanyakan bernafaskan budaya Islam. Pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau tidak lagi tajam seperti di zaman kesultanan dulu. Walaupun begitu, masih ada golongan-golongan tertentu yang dianggap mempunyai ciri keturunan sendiri. Misalnya golongan bangsawan yang terdiri dari keturunan sultan dan raja, golongan datuk-datuk kepala suku, atau penghulu kepala kampung, kemudian ada lagi golongan pemuka masyarakat yang disebut cerdik pandai, orang tua-tua, golongan ulama dan orang-orang kaya (Merauke, 2022).

Sejarah Singkat Persukuan Melayu Bawi

Persukuan Melayu Bawi memiliki kepala suku yang diberi gelar sebagai *Datuok Singo* dengan patung singa sebagai lambangnya yang berarti kekuatan dan kecerdasan. Kepala suku digelar sebagai *Datuok Singo* sebab para nenek moyang persukuan Melayu Bawi dikenal sebagai orang yang hebat, kuat dan cerdas. Walaupun sukunya masih dalam lingkup yang kecil namun mereka bisa menguasai tanah ulayat, mereka yang pertama kali membuka lahan, banyak tanah yang telah dikuasai sehingga anak keturunannya banyak yang memiliki tanah. Karena itulah mereka digelar sebagai *Singo* yang melambangkan kekuatan. Sama seperti Suku Melayu pada

umumnya, Suku Melayu Bawi juga berdasarkan pada garis keturunan ibu. Saat ini keturunan dari Persukuan Melayu Bawi sudah banyak tersebar ke berbagai daerah bahkan juga ada yang menetap di luar negeri, seperti Malaysia.

Sistem Pengangkatan Kepala Suku Melayu Bawi

Pergantian Kepala Suku atau *Datuok Singo* tidak berdasarkan kisaran waktu. Kepala suku akan berganti apabila beliau telah meninggal dunia. Tidak sembarang orang yang bisa menjadi kepala suku atau *Datuok Singo* meskipun itu orang kaya, pejabat dan pengusaha. Adapun yang berhak menjadi kepala suku harus berdasarkan garis keturunan yang sah. Masa jabatan seorang *Datuok Singo* adalah sampai beliau meninggal dan tidak digantikan oleh anaknya melainkan oleh keturunan yang lain. Sebab setiap penobatan kepala Suku Melayu Bawi harus dilakukan secara bergilir dari keturunan yang berbeda namun masih dalam satu perut *bundo kanduong*.

Berdasarkan sejarah, keturunan dari bayi yang ditemukan oleh dua orang gadis tersebut tidak bisa menjadi kepala suku atau Datuok Singo sebab mereka tidak dalam satu perut (tidak saudara kandung). Jikalau kedua nenek moyang persukuan Melayu Bawi tidak memiliki keturunan laki-laki, maka tetap tidak bisa digantikan oleh keturunan dari yang lain. Begitulah aturan dan adat yang harus dijunjung dan dipatuhi.

Syarat untuk menjadi *Datuok Singo* harus bebas dari aliran sesat, tidak berzina dan mencuri, memiliki wawasan yang luas, memiliki jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang baik serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Selain itu syarat untuk menjadi *Datuok Singo* adalah tidak boleh menikah dengan orang luar, *Datuok* harus menikah dengan orang kampung.
Pemangku Adat Persukuan Melayu Bawi Beserta Tugasnya:
1. *Niniok Mamak* (Kepala Suku), tugasnya bertanggung jawab terhadap hukum adat, menyelesaikan masalah sengketa, memelihara kerukunan antar anak kemanakan
2. *Tuo Kampuong*, tugasnya sebagai informan kepala suku
3. *Dubalang*, tugasnya dalam sektor keamanan, manjonguok nan jawo manjompuik nan dokek
4. *Siompu*, tugasnya sebagai penunggu rumah godang niniok moyang persukuan Melayu Bawi
5. *Malin*, tugasnya dalam masalah keagamaan, menentukan apa saja hal yang halal dan haram dalam keagamaan dan suku adat.

Aturan adat Melayu Bawi adalah apabila ingin menikah dengan satu suku, maka keluarlah dari kampung (diusir) dan jangan sembarang menjual tanah adat maupun tanah *soko* (tanah turun temurun dari nenek moyang).

Balai Adat Sebagai Identitas Persukuan Melayu Bawi di Kenegerian Kuok

Konsep identitas sangat erat kaitannya dengan gagasan budaya. Identitas dapat dibentuk melalui budaya atau sub budaya tempat seseorang menjadi bagian berpartisipasi (Rahmaniah, 2013). Edward B. Taylor (Indra, 2020) berpendapat bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, semuanya ada baik itu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh sebagai bagian dari masyarakat.

Balai adat merupakan salah satu bentuk dari identitas budaya. Balai adat umumnya berupa bangunan yang memiliki dua lantai dengan dihiasi oleh corak-corak khas melayu. Balai adat merupakan salah satu ikon dari budaya melayu. Makna simbol balai adat adalah berlambang kebesaran adat yang digunakan oleh para tokoh adat, cendekiawan, alim ulama hingga masyarakat untuk berkumpul membahas persoalan yang berkaitan dengan adat istiadat hingga bisa mencapai kata mufakat. Pada masa kerajaan terdahulu, balai adat merupakan sebagai salah komponen penting yang harus ada di kerajaan (Sophian, 2022).

Balai adat persukuan Melayu Bawi didirikan pada tahun 2019 atas usulan dari anak kemanakan Persukuan Melayu Bawi. Donatur terbesar dari pembuatan balai adat ini adalah H. Kholik yang merupakan salah satu keturunan Suku Melayu Bawi yang merantau di daerah Sarolangun, Jambi. Meskipun beliau tidak menetap di Kuok, namun rasa cintanya terhadap sukunya sangat tinggi. Beliau yang mengusulkan dalam pembuatan balai adat tersebut.

Balai adat Persukuan Melayu Bawi ini berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, bermufakat dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Balai adat boleh digunakan

oleh semua masyarakat Desa Empat Balai kecuali untuk acara adat persukuan yang lain, sebab ini hanya khusus untuk adat Persukuan Melayu Bawi. Balai adat juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya sanak saudara dan anak kemenakan dari Persukuan Melayu Bawi baik yang berada di luar kota maupun yang di luar negeri seperti acara halal bihalal untuk menjalin dan memperkuat hubungan persaudaraan.

Mungkin di zaman nenek moyang terdahulu balai adat lebih dikenal sebagai tempat ritual-ritual adat. Namun dengan seiringnya zaman, balai adat tidak hanya sebagai tempat ritual semata namun juga dapat digunakan sebagai tempat berkumpul, bersilaturahmi, bermusyawarah dalam mengambil setiap keputusan. Bahkan balai adat juga banyak digunakan sebagai ruang serbaguna namun kembali lagi itu tergantung pada kesepakatan antara masyarakat, kepala desa dan ninik mamak. Dengan adanya balai adat, para pemuka desa, ninik mamak dan masyarakat bisa berunding dan bermusyawarah sehingga mudah dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Dengan adanya balai adat peran dari ninik mamak akan semakin kuat di tengah-tengah masyarakat (Sujoni, 2020).

Sebenarnya di berbagai tempat sudah banyak balai adat yang dibuat dan diresmikan. Namun dengan seiring berjalanya waktu, balai adat jadi terbengkalai karena sepi pengunjung dan tidak adanya aktivitas di sana. Padahal tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk membuat balai adat tersebut. Maka itulah tugas kita sebagai generasi penerus bangsa untuk meramaikan balai adat dengan mengisinya untuk kegiatan yang bersifat positif seperti musyawarah, belajar mengenai adat persukuan bagi yang belum tahu, belajar berpidato, belajar tarian, belajar silat serta kegiatan yang menyangkut dengan adat dan tradisi budaya. Hal ini tentu saja bertujuan agar balai adat tidak mati, sebab balai adat merupakan salah satu identitas budaya yang harus dilestarikan.

Tujuan utama dibuatnya balai adat adalah sebagai bentuk identitas kebudayaan dan untuk melestarikan warisan budaya dari nenek moyang dan leluhur kita terdahulu agar tidak punah. Pada zaman milenial seperti ini sudah banyak adat istiadat dan kebudayaan yang sudah tergerus bahkan sudah hampir punah karena pemikiran generasi zaman sekarang yang selalu menganggap adat istiadat dan kebudayaan sebagai hal yang kuno, primitif dan sebagai penghalang untuk maju. Padahal tidak seperti itu, adat istiadat di dalamnya pasti mengandung norma dan nilai-nilai luhur yang sangat berguna untuk kehidupan kita. Tanpa adanya aturan dan norma-norma mungkin semua manusia akan kacau karena tidak ada yang sebagai pengendali dan pengontrolnya.

Gambar 1. *Balai Adat Persukuan Melayu Bawi*
Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Fungsi Balai Adat Sebagai Tempat Peresmian Kepala Suku Melayu Bawi atau *Datuok Singo*

Senin, 9 Mei tahun 2022 masyarakat persukuan Melayu Bawi mengadakan upacara besar atau dalam bahasa ocunya "*bagholek godang*" dalam rangka penobatan kepala suku baru Melayu Bawi atau yang dikenal sebagai "*Datuok Singo*" yang dinobatkan kepada Jelsi Febrian. Calon *Datuok Singo* dijemput dari rumah orang tuanya untuk meminta maaf dan meminta izin untuk melepaskan anaknya menjadi kepala suku atau *Datuok Singo*. Adapun yang menjemputnya

adalah *Datuok Nan Sembilan* dari berbagai suku yang ada di Kecamatan Kuok. Dua puluh *Datuok* lagi menunggu di rumah *Siompu (bundo kanduong).*

Jumlah seluruh kepala suku di Kecamatan Kuok ada 29 Datuk. Jadi *Datuok Singo* diarak dari rumah orang tua sampai ke rumah *Siompu (bundo kandung)* lalu baru dinobatkan dan disumpah oleh *Datuok Boasgh* di rumah *Siompu* tersebut dengan disaksikan oleh *Datuok Nan* 20 Kenegerian Kuok dan dihadiri oleh Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Kampar sekaligus Ketua Lembaga Adat (LAK). Acara sumpah penobatan *Datuok Singo* harus dilaksanakan di rumah Siompu, tidak boleh dilakukan di balai adat. Balai adat hanya sebagai tempat acara peresmian *Datuok Singo* serta untuk acara *makan bajambau* (makan bersama) karena itu memang sudah menjadi ketentuan adat istiadat Persukuan Melayu Bawi.

Gambar 2. Datuok Singo menjemput Siompu di rumah penobatan
Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Setelah acara penobatan, *Datuok Singo* bersama *Siompu* dibawa ke balai adat dan disanalah acara besarnya, acara penyambutan dan peresmian dengan diawali oleh pertunjukan silat dan musik calempong yang merupakan musik kesenian khas Kampar. Seluruh anak kemanakan Persukuan Melayu Bawi sudah berkumpul menyambut *Datuok Singo* baru dan mereka telah mempersiapkan hidangan yang besar untuk makan bajambau. Sekda Kabupaten Kampar menyampaikan harapan kepada kepala suku atau *Datuok Singo* agar bisa menjadi panutan bagi masyarakat dan anak kemenakan dari persukuan Melayu Bawi. Menjadi kepala suku adat harus benar-benar harus siap baik secara fisik maupun mental sebab tanggung jawabnya sangat besar.

Gambar 3. *Acara Peresmian Kepala Suku Melayu Bawi di Balai Adat di Sambut dengan Pertunjukan Silat*
Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Gambar 4. *Jajaran Kepala Suku (Ninik Mamak) Kenegerian Kuok*
Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Sumpah adat sangatlah berat bagi seseorang yang dinobatkan sebagai kepala suku atau ninik mamak. *'ke ate ndak bapucuok, kabawah ndak ba urek ditonga digiok dek kumbang'*, yang artinya setiap apapun yang dilakukan oleh ninik mamak atau datuk adat berada pada jalur yang salah, maka risiko berat akan menimpanya. Sebab sumpah adat tidak boleh dianggap main-main. Yusri selaku Ketua Lembaga Adat (LAK) Kampar juga menyampaikan harapan bahwa '*dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*' yang bermakna dimanapun dia bertempat tinggal sudah sepatutnya dia harus menghormati dan menjunjung adat istiadat yang berlaku di sana. Sebagai seorang datuk adat maka harus bisa bertanggung jawab menjaga anak kemenakan, begitupun sebaliknya anak kemenakan juga memiliki kewajiban untuk mendukung dan menegur apabila datuk adat atau ninik mamak berbuat kesalahan (Mukhtar, 2022)

Gambar 5. *Penyampaian Pidato Bapak Yusri selaku Ketua lembaga Adat (LAK) dan Sekda Kampar*
Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Datuok Singo juga diarak ke pasar dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada khalayak masyarakat.. Sekda Kampar menyampaikan*"Kalau sudah dinobatkan menjadi Datuok Adat, maka otomatis sudah menjadi tempat batanyo, mangadu jo basandau. Adat tidak boleh padam sebesar apapun gelombang, tidak ada kerja yang tidak selesai*". Dalam arti ninik mamak harus bersatu padu dengan anak kemenakan dalam sumpah *'keras indak bisa tatakiok, lombok ndak bisa disudu"* (Tis, 2019).

Gambar 6. *Datuok Singo diarak ke Pasar Untuk diperkenalkan Kepada Masyarakat*
Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Pada dasarnya agar adat budaya tetap lestari, negeri bisa maju maka jagalah hubungan persaudaraan di antara masyarakat. Apabila rasanya ada konflik, maka selesaikan secepatnya jangan sampai berlarut-larut. Salah satu fungsi balai adat adalah sebagai wadah atau tempat bermusyawarah, tempat menyelesaikan sengketa dan konflik. Oleh karena itu, pergunakanlah balai adat dengan sebaik-baiknya. Untuk menjaga kebersamaan maka berpegang saja pada semboyan 3 pilar yang menjadi kebanggaan masyarakat Kampar, *'tali bapilin tigo, tigo tungku sajorangan. Umaro, Ulama, Ninik Mamak'* yang bermakna apabila tiga pilar bersatu yakni tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah maka niscayalah negeri pasti akan maju dan masyarakat akan sejahtera.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai balai adat sebagai identitas Persukuan Melayu Bawi, penulis dapat menyimpulkan bahwa Persukuan Melayu Bawi merupakan salah satu dari suku yang ada di Kenegerian Kuok. Persukuan Melayu Bawi mempunyai kepala suku yang diberi gelar sebagai *Datuok Singo* dengan patung singa sebagai lambangnya yang memiliki simbol kekuatan. Persukuan Melayu Bawi memiliki balai adat yang merupakan sebagai bentuk identitas. Balai adat tersebut berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, bermufakat dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Balai adat juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya sanak saudara dan anak kemanakan dari Persukuan Melayu Bawi baik yang berada di luar kota maupun yang di luar negeri seperti acara halal bihalal untuk menjalin dan memperkuat hubungan persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, L. (2017). Fungsi dan Makna Balai Pada Perkawinan Masyarakat Melayu Langkat. 13.

Dewi, A. N. (2020). Kontrol Sosial Terhadap Fungsi Balai Adat Air Molek Di Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu. JOM FISIP, 4.

Indra, S. H. (2020). Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya. Probolinggo: Pagan press.

Khusumadewi, A. (2016). Mengembangkan Identitas Budaya Individu Dalam Keragaman Budaya Masyarakat Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Jurusan BK UNESA, 59.

Koentjaraningrat. (2007). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. (1983). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Mirnalisa, C. T. (2019, Oktober 31). Budaya Sebagai Identitas Bangsa. Retrieved Mei.30, 2022, from Nada Riau: https://nadariau.com/2019/10/31/budayasebagai-identitas-dan pemersatu bangsa/

Merauke, S. (2022). Sejarah Suku Melayu, Karakteristik dan Kebudayaannya. In 2022.

Mukhtar. (2022, Mei 10). Sekda Kampar: Jadilah Ninik Mamak Panutan bagi Anak Kemanakan. Retrieved Mei 30, 2022, from Riau Bisa: https://www.riaubisa.com/berita/11017/sekda-kampar-jadilah-ninik-mamakpanutan-bagi anak-kemanakan

Rahmaniah, A. (2013). Budaya dan Identitas. Sidoarjo: Dwi Putra Pustaka Jaya.

Ratna, N. K. (2005). Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sophian, A. (2022, April 17). Balai Adat, Ikon Budaya dan Pariwisata Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Retrieved Mei 30, 2022, from Potret News: https://m.potretnews.com/berita/baca/2022/04/17/balai-adat-ikon-budaya dan pariwisata kabupaten-pelalawan-provinsi-riau

Sujono. (2020, Oktober 25). Perkuat Fungsi Niniak Mamak, Mulyadi Fasilitasi Balai Adat di Setiap Nagari. Retrieved Mei 30, 2022, from Sindo News: https://daerah.sindonews.com/read/208370/174/perkuat-fungsi-niniak-mamak mulyadi-akan fasilitasi-balai-adat-di-setiap-nagari-1603635019

Tis. (2019, Februari 18). Pelantikan Ninik Mamak Sekda Kampar Yusri, Minta Agar Tidak Melakukan Perkawinan Satu Suku. Retrieved Mei 30, 2022, from Riau Madani: https://www.riaumadani.com/read-6610-2019-02-18-sekda-kampar-yusri-minta-agar-tidak lakukan-perkawinan-satu suku.html#sthash.VXEEIDJd.dpbs

Zaini, M. (2017). Mengenal Rumah Melayu Riau. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.